



Analisis Perbedaan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik menggunakan *Problem Based Learning* dan *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran PAI

Siti Fatimah, Ngabdurrohman, Sastiyagustin Eka Devi, Zaeni Kamilah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

E-mail: fatimah@iainu-kebumen.ac.id

Abstract

This study aims to determine the differences in students' higher-order thinking skills using the PBL and CTL models in Islamic education learning. This research is a quasi-experimental research with a Posttest-Only Control Design. The population in this study were students of class X at SMA Negeri 1 Pejagoan, Kebumen Regency. The sampling technique was carried out using a purposive sampling technique so that the samples in this study were students in classes X MIPA 5 and X IPS 2. Data collection techniques were carried out with tests and non-tests. The test is structured by following the indicators of higher-order thinking skills according to the Revised Bloom's Taxonomy. While the non-test technique consists of interview and observation techniques. The data analysis technique used the t-test to determine the differences between the PBL and CTL models on the students' higher-order thinking skills. T-test calculations were carried out with the help of SPSS software. The results of the analysis show that there are differences in students' higher-order thinking skills through PBL and CTL models in Islamic education learning. This is based on a statistical test through the Independent Samples Test which produces a p-value of $0.000 < 0.005$. In addition to influencing higher-order thinking skills, PBL and CTL models can develop social skills and participation, and self-confidence of students.

Keywords: *PBL model, CTL model, higher-order thinking skills, Islamic education learning*

Abstrak

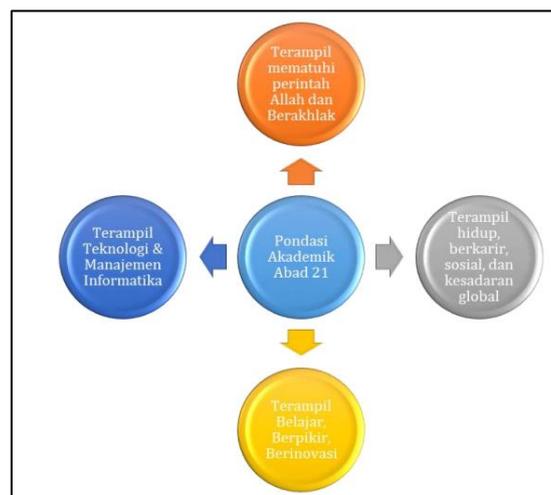
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik menggunakan model PBL dan CTL dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimental dengan *Posttest-Only Control Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling sehingga didapatkan untuk sampel dalam penelitian ini adalah siswa di kelas X MIPA 5 dan X IPS 2. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan non tes. Tes disusun dengan mengikuti indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Taksonomi Bloom Revisi. Sedangkan teknik non tes terdiri dari teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan model PBL dan CTL terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Perhitungan uji t dilakukan dengan bantuan software SPSS. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui model

PBL dan CTL pada pembelajaran PAI. Hal ini berdasarkan dari uji statistik melalui *Independent Samples Test* menghasilkan nilai p-value $0,000 < 0,005$. Selain berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, model PBL dan CTL dapat mengembangkan kecakapan sosial dan partisipasi serta rasa percaya diri peserta didik.

Kata kunci: *Model PBL, model CTL, kemampuan berpikir tingkat tinggi, pembelajaran PAI*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama berdasarkan kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia termasuk budi pekerti (PP Nomor 32 tahun 2013 pasal 77 J ayat 1). Tujuan dari pendidikan agama ini membentuk peserta didik agar mampu menjadi pribadi yang berakhlak baik. Tantangan perkembangan di abad 21 menjadikan setiap individu harus memiliki kemampuan dan keterampilan tertentu agar dapat beradaptasi dan bersaing secara global. Keterampilan abad ke-21 merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap individu agar berhasil dalam menghadapi tantangan, permasalahan, kehidupan, dan karir di abad ke-21.¹ Pendidikan Islam mampu berinovasi dalam kurikulum sesuai dengan tuntutan keterampilan pembelajaran abad 21 yang terdiri dari 4 hal yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi). Selain memiliki keempat keterampilan tersebut, pendidikan abad 21 juga menuntut peserta didik untuk menguasai literasi teknologi, informasi, dan komunikasi.²



Gambar 1. Keterampilan siswa abad 21 dalam kurikulum 2013

¹ Redhana, I.W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol 13 (1): 2239 – 2253.

² Ibid.

Gambar 1 menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan terampil dalam akhlak yang ditanamkan dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan teknologi, berpikir dan berinovasi, serta terampil dalam sosial menjadi pondasi akademik yang harus dimiliki oleh siswa di abad 21 dengan kurikulum 2013. Meninjau dari tantangan abad 21, pembelajaran agama Islam harus mampu membelajarkan muatan agama Islam ke peserta didik dengan selalu mengembangkan keterampilan tersebut.³ Pembelajaran abad 21 merupakan peralihan pembelajaran yang menuntut perubahan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher centered learning*) menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Oleh sebab itu, pembelajaran abad 21 bukan lagi pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah/konvensional, namun menggunakan metode dan model pembelajaran yang inovatif dalam rangka mewujudkan keterampilan dan kecakapan abad 21. Penggunaan model dan pendekatan yang inovatif menjadi tuntutan dalam setiap pembelajaran khususnya dalam pembelajaran agama Islam.⁴ Menurut kemdikbud, pembelajaran pada kurikulum 2013 memiliki karakteristik menggunakan pendekatan saintifik.

Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Pejagoan, Kebumen pembelajaran PAI masih cenderung menggunakan metode konvensional. Pendidik masih banyak memberikan materi daripada memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep sendiri. Peserta didik juga masih sering hanya diarahkan untuk membaca materi di buku atau LKS tanpa adanya proses kegiatan untuk menemukan sebuah konsep. Terlebih pada masa pandemi covid 19, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, pembelajaran selama ini dilakukan dengan menggunakan WA grup dan hanya mengerjakan tugas dan latihan-latihan soal yang ada di buku/LKS.

Penggunaan metode yang konvensional memberikan dampak yang kurang baik dalam mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Pendekatan tradisional yang menekankan pada hafalan tidak akan dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.⁵ Setiap individu harus terlibat dalam pembelajaran berbasis inkuiri yang bermakna untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan. Sehingga peserta didik tidak hanya mendengarkan materi dari guru, namun peserta didik menemukan sendiri konsep-

³ Yunianto, T., Suyadi, Suherman. (2020). Pembelajaran abad 21: Pengaruhnya terhadap pembentukan karakter akhlak melalui pembelajaran STAD dan PBL dalam kurikulum 2013. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Vol 10 (2): 203-214.

⁴ Junedi, B., Mahuda, I., & Kusuma, J.W. (2020). Optimalisasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 dalam Proses Pembelajaran Pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 16 (1): 63-72.

⁵ Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat. Hlm: 1-18.

konsep yang ada. Pendekatan saintifik yang menjadi pedoman dalam pembelajaran kurikulum 2013 dapat menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif dan kreatif seperti model *problem-based learning* (PBL) dan *contextual teaching and learning* (CTL).

Salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pendidikan abad 21 adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi.⁶ Untuk membangun proses berpikir tingkat tinggi, diperlukan inovasi dalam pembelajaran yang salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran yang inovatif.⁷ Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam pembelajaran PAI adalah dengan menggunakan *Problem Based Learning* dan model *Contextual Teaching and Learning*.⁸

Model PBL merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sebagai cara untuk mencari dan mendapatkan informasi. PBL memiliki fokus bagaimana cara peserta didik memecahkan masalah secara kritis, kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi permasalahan tersebut untuk meningkatkan kemampuan penalaran peserta didik.⁹ Sedangkan model CTL adalah konsep belajar yang membantu pendidik dalam mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Model PBL dapat membangun pemikiran metakognitif dan konstruktif peserta didik.¹¹ Model PBL efektif dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.¹²

⁶ Suryandari, K.C., Sajidan, Rahardjo, S.B., Prasetyo, Z.K., & Fatimah, S. (2017). The Analysis of High Order Thinking Skill (HOTS) on Science Learning Using Project Based Learning Model. *In Proceedings of the 1st International Conference on Educational Sciences (ICES 2017) - Volume 1*, pages 97-103.

⁷ Ibid

⁸ Halimah, S. (2021). Implementasi Pendekatan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran PAI. *Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam*. Vol 5 (2): 342-362; Indah, Z. & Maharani, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) (Studi Analisis Pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan). *Jurnal Qiro'ah*. Vol 10 (2): 57-72; Yunianto, T., Suyadi, Suherman. (2020). Pembelajaran abad 21: Pengaruhnya terhadap pembentukan karakter akhlak melalui pembelajaran STAD dan PBL dalam kurikulum 2013. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Vol 10 (2): 203-214; Zulfatmi. (2018). Penerapan *Contextual Teaching Learning* (CTL) dalam Perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol 8 (1): 25-45; Ilham, M.W. (2017). Membangun *High Order Thinking* (HOT) Peserta Didik Melalui *Contextual Teaching Learning* (CTL) di Madrasah. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol 1 (2): 217-227.

⁹ Zalmita, N., & Rizkia, N. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan PBL dengan CTL dalam Pelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*. Vol 5 (1): 81-85.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Fatimah, S., Sarwanto, Aminah, N.S. (2013). Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) Menggunakan Modul dan Buletin Ditinjau dari Kemampuan Verbal dan Motivasi Berprestasi Siswa. *JURNAL INKUIRI*. Vol 2 (2): 114-120.

¹² Ali, A., Islmiah, D., Zulkifli, Z. (2019). The Effectiveness of Problem – Based Learning Methods in Improving High-Order Thinking Skills. *International Conference on Mechanical and Manufacturing Engineering*. Hlm: 1-11.

Dilanjutkan dalam Halimah dalam temuannya bahwa model PBL menjadi rekomendasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi di pembelajaran PAI. Melalui adanya aktivitas pemecahan masalah, keterampilan berpikir peserta didik akan terasah.¹³ Menurut Arends langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut, 1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik; 2) mengorganisasi peserta didik untuk meneliti; 3) membantu investigasi mandiri dan kelompok; 4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan; dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.¹⁴

Aji, dkk menjelaskan bahwa model CTL adalah model pembelajaran yang mengaitkan materi ke dalam situasi dunia nyata. Sehingga akan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Ilham menyebutkan bahwa model CTL adalah salah satu model yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Depdiknas menyebutkan ada 7 komponen utama dalam pembelajaran CTL, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Dengan *Contextual Teaching Learning* (CTL) yang merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa yang mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan keterampilan siswa bisa diperoleh ketika siswa mau berusaha mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang baru ketika sedang belajar, dengan itu diharapkan mampu membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.¹⁶

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik melalui model PBL dan CTL dalam pembelajaran PAI.

¹³ Halimah, S. (2021). Implementasi Pendekatan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran PAI. *Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam*. Vol 5 (2): 342-362.

¹⁴ Arends R.I (2008). *Belajar Untuk Mengajar* (terjemahan Hely Prajotno S. & Sri Mulyantini S.). NewYork: McGraw Hills.

¹⁵ Aji, R.B., Sidik R., N., & Fatimah, S. (2015). *Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Adobe Flash CS6 dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*. *Jurnal Kaunia*. Vol XI (1): 78-83.

¹⁶ Ilham, M.W. (2017). Membangun *High Order Thinking* (HOT) Peserta Didik Melalui *Contextual Teaching Learning* (CTL) di Madrasah. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol 1 (2): 217-227.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimental dengan *Posttest-Only Control Design* (lihat table 1). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Pejagoan Kabupaten Kebumen. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu atas dasar pertimbangan dari guru pengampu mata pelajaran PAI bahwa masih dalam masa pandemi sehingga situasi pembelajaran tatap muka terbatas. Sehingga didapatkan untuk sampel dalam penelitian ini adalah siswa di kelas X MIPA 5 dan X IPS 2. Selain itu, atas pertimbangan dari guru, peserta didik di kelas tersebut juga memiliki kemampuan yang hampir sama dalam bidang agama Islam.

Tabel 1. *Posttest-Only Control Design*

Kelas	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen 1	X	O ₁
Eksperimen 2	X	O ₂

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelas eksperimen 1 adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model PBL sedangkan kelas eksperimen 2 adalah kelas yang diberikan perlakuan dengan menggunakan CTL. Setelah dilakukan perlakuan, peserta didik diberikan post-test.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes dan non tes. Tes disusun dengan mengikuti indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Taksonomi Bloom Revisi (C4-C6). Sedangkan teknik non tes terdiri dari teknik wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan model PBL dan CTL terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Perhitungan uji t dilakukan dengan bantuan software SPSS. dengan ketentuan jika *p-value* kurang dari 0,05 maka ada perbedaan antara pembelajaran PAI dengan model PBL dan CTL terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

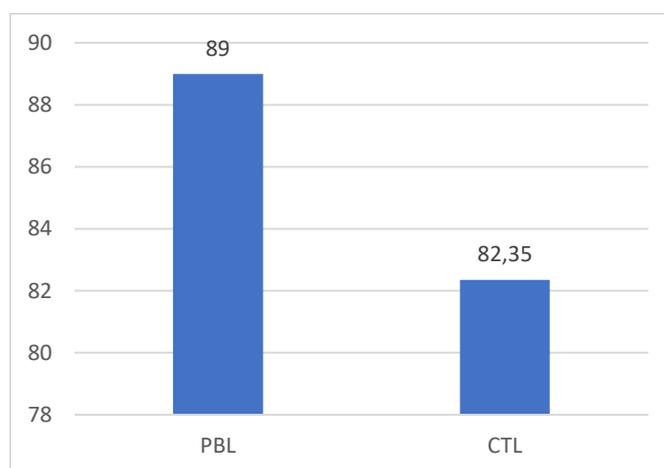
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran PAI untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa adalah dengan menggunakan model PBL dan CTL. Pembelajaran dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah model PBL dan CTL. Tabel 2 adalah deskripsi hasil kemampuan keterampilan tingkat tinggi siswa.

Tabel 2. Deskripsi hasil kemampuan keterampilan tingkat tinggi siswa

Kelas	Rata-Rata	Standar deviasi	Nilai Minimum	Nilai Maksimum
Eksperimen 1	89,00	3,91	81,6	95
Eksperimen 2	82,35	6,87	70	95

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di kelas eksperimen 1 dan 2. Dengan menggunakan model PBL, rata-rata nilai kemampuan keterampilan tinggi siswa adalah 89,00. Sedangkan dengan menggunakan model CTL didapatkan nilai rata-rata sebesar 82,35.



Gambar 2. Perbandingan nilai rata-rata HOTS siswa

Gambar 2 menjelaskan bahwa nilai rata-rata kemampuan berpikir tingkat tinggi/HOTS siswa dengan menggunakan model PBL lebih tinggi daripada menggunakan model CTL.

a. Uji Normalitas

Normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Data akan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Tabel 3 adalah hasil ringkasan uji Kolmogorov Smirnov.

Tabel 3. Uji normalitas data

Model Pembelajaran	<i>p-value</i>	Keterangan
PBL	0,08	Berdistribusi normal
CTL	0,061	Berdistribusi normal

Tabel 3 menunjukkan bahwa data nilai post test kemampuan berpikir tingkat tinggi

siswa di pembelajaran PBL berdistribusi normal dengan nilai p-value $0,08 > 0,05$. Sedangkan data nilai post-test kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di pembelajaran CTL juga menunjukkan distribusi yang normal dengan nilai p-value $0,061 > 0,05$.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Varians sampel berasal akan homogen jika nilai jika $\text{sig} > 0,05$. Uji homogenitas menggunakan uji Levene. Hasil uji Levene menunjukkan bahwa nilai p-value $0,70 > 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa sampel homogen.

c. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan software SPSS. Hasil output dapat dilihat pada table 4.

Tabel 4. Hasil *Independent Samples Test*

Post-test of the Treatment Group Equal Variances Assumed	<i>Independent T-test</i>		
	Significant (2-tailed)	Mean of Differences	Std. Error Different
	0,000	22,690	2,760

Tabel 4 menunjukkan nilai p-value $0,000 < 0,005$. Hasil ini membuktikan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui model PBL dan CTL pada pembelajaran PAI. Uji statistik membuktikan bahwa model PBL dan CTL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hasil ini relevan dengan hasil penelitian Noma, dkk yang menghasilkan temuan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi pada peserta didik.¹⁷ Begitu juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Halimah bahwa model PBL terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik pada pembelajaran PAI.¹⁸ Ali, dkk juga menghasilkan temuan bahwa model PBL berhasil dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.¹⁹ Seperti hal nya dengan model CTL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini relevan dengan penelitian Ilham bahwa model CTL mampu mendorong peserta didik untuk

¹⁷ Noma, L.D., Prayitno, B.A., & Suwarno. (2016). PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X SMA. *Bioedukasi*. Vol 9 (2): 62-66.

¹⁸ Halimah, S. (2021). Implementasi Pendekatan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran PAI. *Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam*. Vol 5 (2): 342-362.

¹⁹ Ali, A., Islmiah, D., Zulkifli, Z. (2019). The Effectiveness of Problem – Based Learning Methods in Improving High-Order Thinking Skills. *International Conference on Mechanical and Manufacturing Engineering*. Hlm: 1-11.

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Adanya aktivitas pemecahan masalah dan proses penemuan menjadikan model PBL dan CTL yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik. Khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.²⁰

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi dan wawancara bahwa melalui model PBL dan CTL aktivitas peserta didik meningkat, penemuan konsep lebih diarahkan untuk menemukan secara mandiri atau berkelompok sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Hasil wawancara menyebutkan bahwa peserta didik merasa senang dan lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar PAI dengan pemecahan masalah dan proses penemuan. Model PBL dan CTL memberikan kesempatan yang besar bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Adanya partisipasi siswa yang tinggi ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menemukan dan menyampaikan sebuah ide/gagasan. Melalui model PBL dan CTL juga siswa diberikan kesempatan untuk bekerjasama dalam menemukan sebuah konsep sehingga akan berdampak pada peningkatan interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Maulida, dkk menghasilkan temuan bahwa model PBL memiliki pengaruh positif dan terbukti efektif dalam meningkatkan kerjasama siswa.²¹ Begitu juga hasil temuan dari Lempang bahwa model CTL dapat meningkatkan kecakapan berpikir sosial melalui kerjasama peserta didik.²²

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui model PBL dan CTL pada pembelajaran PAI. Hal ini berdasarkan dari uji statistik melalui *Independent Samples Test* menghasilkan nilai p-value $0,000 < 0,005$. Selain berpengaruh terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, model PBL dan CTL dapat mengembangkan kecakapan sosial dan partisipasi serta rasa percaya diri peserta didik.

Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya dapat diajarkan dengan menggunakan model PBL dan CTL, namun dapat dikembangkan dengan model pembelajaran inovatif yang lain seperti *Project Based Learning*, *Inquiry*, *Discovery*, dan sebagainya.

²⁰ Ilham, M.W. (2017). Membangun *High Order Thinking* (HOT) Peserta Didik Melalui *Contextual Teaching Learning* (CTL) di Madrasah. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol 1 (2): 217-227.

²¹ Maulida, Y.N., Eka, K.I., & Wiarsih, C. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama di Sekolah Dasar. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol 4 (1): 16-21.

²² Lempang, H. (2019). Pembelajaran CTL Sebagai Strategi Peningkatan General Life Skill Khususnya Kecakapan Berpikir Rasional Dan Kecakapan Berpikir Sosial. *Jurnal Pendidikan*. Vol 7 (1): 24-37.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dilatih secara berkesinambungan agar peserta didik terbiasa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R.B., Sidik R., N., & Fatimah, S. (2015). *[Pengembangan Media Pembelajaran Fisika Berbasis Adobe Flash CS6 dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning \(CTL\)](#)*. *Jurnal Kaunia*. Vol XI (1): 78-83.
- Ali, A., Ismiah, D., Zulkifli, Z. (2019). The Effectiveness of Problem – Based Learning Methods in Improving High-Order Thinking Skills. *International Conference on Mechanical and Manufacturing Engineering*. Hlm: 1-11.
- Arends R.I (2008). *Belajar Untuk Mengajar* (terjemahan Hely Prajotno S. & Sri Mulyantini S.). NewYork: McGraw Hills.
- Chadidjah, S., Erihadian, M., & Saefulmillah, A. (2020). Pendidikan Islam Abad 21 Perspektif Disipliner dan Interdisipliner. *Jurnal Pendidikan*. Vol 7 (1): 24-37.
- Fatimah, S., Sarwanto, Aminah, N.S. (2013). Pembelajaran Fisika dengan Pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) Menggunakan Modul dan Buletin Ditinjau dari Kemampuan Verbal dan Motivasi Berprestasi Siswa. *JURNAL INKUIRI*. Vol 2 (2): 114-120.
- Halimah, S. (2021). Implementasi Pendekatan HOTs (*Higher Order Thinking Skills*) dalam Pembelajaran PAI. *Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam*. Vol 5 (2): 342-362.
- Ilham, M.W. (2017). Membangun *High Order Thinking* (HOT) Peserta Didik Melalui *Contextual Teaching Learning* (CTL) di Madrasah. *Jurnal Islam Nusantara*. Vol 1 (2): 217-227.
- Indah, Z. & Maharani, D. (2020). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTs) (Studi Analisis Pada Kelas XI di SMA Dharma Karya UT Tangerang Selatan). *Jurnal Qiro'ah*. Vol 10 (2): 57-72.
- Junedi, B., Mahuda, I., & Kusuma, J.W. (2020). Optimalisasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 dalam Proses Pembelajaran Pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 16 (1): 63-72.
- Lempang, H. (2019). Pembelajaran CTL Sebagai Strategi Peningkatan General Life Skill Khususnya Kecakapan Berpikir Rasional Dan Kecakapan Berpikir Sosial. *Jurnal Pendidikan*. Vol 7 (1): 24-37.

- Maulida, Y.N., Eka, K.I., & Wiarsih, C. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Kerjasama di Sekolah Dasar. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Vol 4 (1): 16-21.
- Noma, L.D., Prayitno, B.A., & Suwarno. (2016). PBL Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Kelas X SMA. *Bioedukasi*. Vol 9 (2): 62-66.
- Redhana, I.W. (2019). Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. Vol 13 (1): 2239 – 2253.
- Suryandari, K.C., Sajidan, Rahardjo, S.B., Prasetyo, Z.K., & Fatimah, S. (2017). The Analysis of High Order Thinking Skill (HOTS) on Science Learning Using Project Based Learning Model. *In Proceedings of the 1st International Conference on Educational Sciences (ICES 2017) - Volume 1*, pages 97-103.
- Yunianto, T., Suyadi, Suherman. (2020). Pembelajaran abad 21: Pengaruhnya terhadap pembentukan karakter akhlak melalui pembelajaran STAD dan PBL dalam kurikulum 2013. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*. Vol 10 (2): 203-214.
- Zalmita, N., & Rizkia, N. (2020). Perbandingan Hasil Belajar Peserta Didik Menggunakan PBL dengan CTL dalam Pelajaran Geografi. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*. Vol 5 (1): 81-85.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang Kalimantan Barat. Hlm: 1-18.
- Zulfatmi. (2018). Penerapan *Contextual Teaching Learning (CTL)* dalam Perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol 8 (1): 25-45.